

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejahtera adalah suatu keadaan yang menggambarkan situasi dimana manusia hidup baik dalam kemakmuran, kesehatan, dan kedamaian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kesejahteraan adalah nomina yang memiliki makna keadaan atau situasi sejahtera, yang mencakup aspek keamanan, ketenteraman, dan keselamatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan masyarakat merupakan keadaan tercapainya kebutuhan spiritual, material, dan sosial individu dalam suatu negara agar mereka dapat hidup dengan layak, mengembangkan potensi diri, serta menjalankan peran sosialnya secara optimal. Kesejahteraan adalah tujuan yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat di dalam kehidupan, karena setiap orang pasti berupaya untuk mendapatkannya (Adolph, 2016). Namun, penyandang disabilitas, khususnya mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan sensorik, seringkali menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai kesejahteraan sosial.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 Ayat (1), penyandang disabilitas adalah individu yang mempunyai kendala dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Kendala ini dapat menyebabkan hambatan saat berkomunikasi dengan lingkungan dan sukar untuk mengikuti sepenuhnya serta efisien bersama individu lainnya dalam suatu negara dengan hak yang setara.

Data statistik menunjukkan banyaknya penyandang disabilitas di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, banyaknya penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta jiwa, atau sekitar lima persen dari total populasi. Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) tahun 2023, terdapat sekitar 22,97 juta penduduk Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas, yang setara dengan 8,5% dari keseluruhan populasi. Sedangkan khusus penyandang disabilitas netra di

Kota Bandung menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung pada tahun 2021 sekitar 481 jiwa.

Penyandang disabilitas ini merupakan kelompok yang rentan dan sering mendapatkan perlakuan diskriminasi karena dianggap tidak berdaya. Masyarakat menganggap bahwa kelompok disabilitas, khususnya tunanetra ini tidak bisa produktif dan diandalkan karena tidak dapat melihat dan merasa akan tertebani. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, karena apa yang dialami oleh kelompok disabilitas ini bukan kemauan mereka sendiri melainkan sebuah musibah atau bahkan sejak mereka lahir. Perendahan harkat dan martabat penyandang disabilitas sebagai manusia terjadi akibat berbagai ejekan-hinaan, stigmatisasi, diskriminasi, pelecehan, pengusiran, penyerangan, kekerasan, bahkan pembunuhan.

Karena perlakuan buruk tersebut, hal ini membuat kelompok disabilitas merasa tidak percaya diri dan menjauhkan diri dari keramaian masyarakat, yang akhirnya menjadi kendala bagi mereka ikut serta dan ikut berperan di lingkungan sosial dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun sensorik. Menurut Goffman, mereka adalah individu yang memiliki keterbatasan yang menyulitkan mereka untuk berkomunikasi dengan individu lain. Karena terbatas oleh keadaan tersebut dan pandangan buruk yang diterima, mereka berusaha untuk berusaha sendiri supaya tidak bergantung pada individu lain.

Surat An-Nur ayat 61 menegaskan bahwa Islam tidak membedakan antara penyandang disabilitas dan individu tanpa disabilitas, keduanya memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi, secara tegas menyampaikan pembelaan terhadap penyandang disabilitas:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ
بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ) ...النور: 61

Artinya, “Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian ...” (Surat An-Nur ayat 61).

Ayat dalam Surat An-Nur ayat 61 ini menegaskan prinsip kesetaraan sosial yang mencakup penyandang disabilitas. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, atau orang yang sakit untuk menikmati hak-haknya dalam kehidupan sosial, seperti makan bersama keluarga di rumah, tanpa adanya batasan atau diskriminasi. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang mengalami disabilitas tetap memiliki hak yang setara untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial dan tidak boleh diperlakukan secara berbeda atau terpinggirkan. Penyandang disabilitas harus diperlakukan dengan adil dan setara, memiliki akses yang sama terhadap kebahagiaan, keharmonisan sosial, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial tanpa adanya stigma atau diskriminasi. Oleh karena itu, ayat ini menjadi landasan penting bagi upaya memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang layak dan akses yang setara dalam kehidupan sosial.

Prinsip dalam ayat diatas mendasari inklusivitas sosial, yang juga diperkuat oleh UU No. 8/2016 yang menjamin perlindungan dan kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas sebagaimana diatur dalam UU No. 8/2016 pasal 1 ayat (5) menyatakan bahwa perlindungan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk melindungi, mendukung, dan memastikan hak-hak penyandang disabilitas tetap terpenuhi dan terjaga. Sementara itu, pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa kesetaraan kesempatan adalah kondisi yang memberikan peluang atau akses bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka dalam semua bidang penyelenggaraan negara dan kehidupan bermasyarakat.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra (BRSPDN) Wyata Guna yang terletak di Kota Bandung merupakan salah satu lembaga di bawah Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lembaga ini menyediakan layanan rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas netra, yang meliputi bimbingan sosial, mental, fisik, keterampilan, serta bimbingan lanjutan. Tujuannya adalah untuk membantu penyandang disabilitas netra mencapai kesetaraan, kemandirian, dan kemampuan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial. BRSPDSN Wyata Guna memiliki program khusus yang bertujuan supaya penyandang disabilitas netra mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Program khusus yang dimaksud adalah dengan cara memberikan keterampilan kepada mereka (Fransiska, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana penyandang disabilitas mendapatkan akses ke dunia kerja dan mencapai kesejahteraannya melalui bantuan suatu wadah atau sistem pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan perubahan sosial yang dialami penyandang disabilitas netra setelah mengikuti pelatihan keterampilan pijat massage. Subjek penelitian ini adalah individu penyandang disabilitas dengan keterbatasan penglihatan atau tunanetra. Wyata Guna Bandung ikut andil peran dalam mensejahterakan penyandang disabilitas netra dengan cara mengasah keterampilan tunanetra melalui keterampilan pijat massage agar mencapai kemandirian ekonomi serta menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan dan badan pemerintah untuk memperluas akses peluang kerja bagi penyandang tunanetra. Jumlah lulusan di bidang pijat sangat banyak, terutama di bidang keterampilan pijat massage dari tahun 2013 sampai 2016 berjumlah 234 orang. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa penyandang disabilitas yang telah mengikuti pelatihan pijat massage tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta, pelatihan ini membawa dampak positif dalam kehidupan mereka. Sebelum pelatihan, banyak tunanetra yang masih bergantung pada orang tua dan menghadapi kesulitan dalam

memperoleh penghasilan yang stabil. Pak Riyan, salah satu peserta yang berusia 26 tahun, mengungkapkan, *“Alhamdulillah, dari pelatihan ini, kebutuhan saya terbantu, masih bisa terpenuhi dan membantu orang tua juga karena udah punya penghasilan sendiri.”*

Tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, pelatihan ini juga berpengaruh besar pada aspek mental penyandang disabilitas. Sebelumnya banyak dari mereka merasa terisolasi dan tidak ada kepercayaan pada diri sendiri untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Peserta lainnya, bernama Pak Ahmat berusia 31 tahun, menyatakan, *“Awal-awal kerja yah tegang yah karena menghadapi ditempat umum, apalagi berbagai orang yang berbeda-beda sifatnya, tapi yang saya ketemui sih kebanyakan ramah, jadinya rasa tegang dalam berinteraksi udah kurang.”* Pelatihan ini membantu mereka mengatasi rasa cemas dan stigma yang sering kali membatasi ruang gerak mereka dalam kehidupan sosial.

Selain itu, dimensi spritual para peserta juga mengalami transformasi yang mendalam. Pelatihan ini memberikan mereka rasa hidup yang lebih bermakna dan tujuan yang lebih jelas. Peserta terakhir yang saya wawancarai, bernama pak Angga berusia 35 tahun, menyatakan *“Kan mata saya dulu tuh normal, nah pernah operasi ke Cicendo dan divonis tidak bisa ditangani dengan medis, saya merasa sangat pasrah waktu itu.”* Namun, setelah mengikuti pelatihan, ia sudah mulai menemukan tujuannya. *“Setelah saya mengikuti pelatihan, alhamdulillah saya bisa melanjutkan kehidupan dengan penuh bersyukur, karena di Wyata Guna ini ruang lingkupnya sesama tunanetra, jadi merasa ga sendiri, apalagi sekarang saya sudah berkeluarga, jadi harus terus bekerja di terapis pijat sekarang.”*

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perwujudan nyata tentang dampak program tersebut dengan mengamati perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelatihan. Adapun judul penelitian ini adalah **“Transformasi Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Melalui Keterampilan Pijat Massage di Wyata Guna Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra sebelum mengikuti pelatihan pijat massage?
2. Bagaimana kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra setelah mengikuti pelatihan pijat massage?
3. Bagaimana dampak pelatihan pijat massage terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas netra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra sebelum mengikuti pelatihan pijat massage.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra setelah mengikuti pelatihan pijat massage.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak pelatihan pijat massage terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas netra.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, dan pengalaman dengan menganalisis permasalahan dalam kesejahteraan sosial terutama yang menyangkut dengan kondisi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas netra. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di kalangan akademisi mengenai pentingnya perhatian terhadap kelompok disabilitas

- b. Diharapkan dapat bermanfaat menjadi dokumen perguruan tinggi sebagai referensi bagi perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa yang fokus pada studi sosial dalam bidang kesejahteraan sosial, khususnya program pelatihan keterampilan Wyata Guna Bandung yang berorientasi pada kesejahteraan penyandang disabilitas netra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang keterampilan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas netra di berbagai level, yang berguna untuk meningkatkan pemahaman, pengembangan, serta perencanaan program-program yang berkaitan dengan kesejahteraan penyandang disabilitas netra.
- b. Diharapkan dokumen ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kehidupan penyandang disabilitas. Juga, mengenai kontribusi keterampilan pijat massage di Wyata Guna pada kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra.

E. Kerangka Berpikir

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami kendala dalam aspek fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam rentang waktu yang panjang dan berisiko mengalami kendala dalam berpartisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat, dengan keadaan yang serupa seperti individu lain (Karim, 2018). Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mobilitas, komunikasi, pembelajaran, atau interaksi sosial. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung, pada tahun 2021 jumlah penyandang disabilitas adalah sebanyak 4.591 jiwa. Penyandang disabilitas tersebut berupa cacat ganda, tunarungu, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, cacat eks sakit kusta, dan tunanetra.

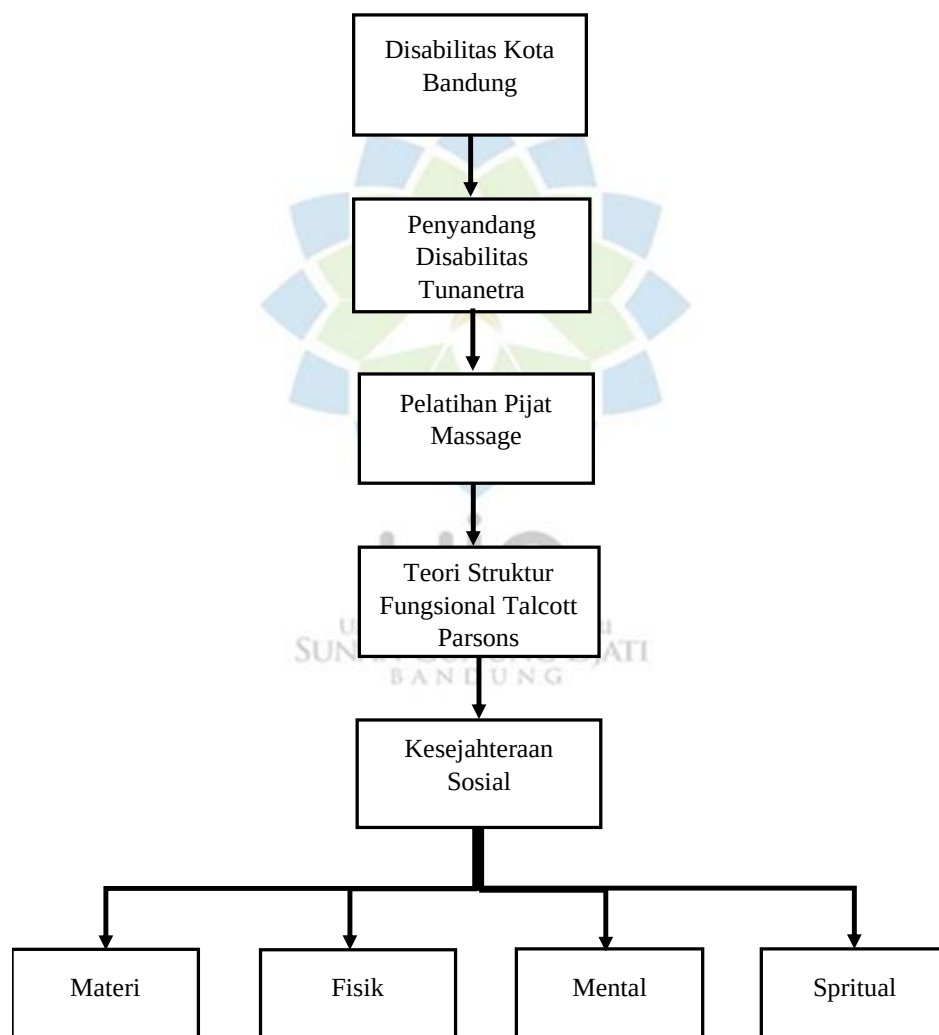
Penyandang disabilitas netra adalah individu yang memiliki kerusakan atau kendala di indra penglihatannya, pada akhirnya berujung pada fungsi penglihatannya terganggu atau tidak bekerja dengan semestinya (Rahmah, 2020). Disabilitas

tunanetra ini dapat berupa kebutaan total (tidak dapat melihat sama sekali) atau penglihatan yang sangat terbatas, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang memerlukan penglihatan. Menurut Badan Pusat Statistik, banyaknya penyandang disabilitas netra di Kota Bandung di tahun 2021 sekitar 481 orang. Di antara penyandang disabilitas, tunanetra, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam penglihatan, merupakan bagian dari masyarakat yang harus mendapatkan perhatian. Berbagai bimbingan dan pelatihan dibutuhkan dalam penanganannya, yang menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sektor swasta, dan masyarakat secara keseluruhan.

BRSPDSN Wyata Guna Bandung memiliki program khusus yang tujuannya adalah membuat disabilitas menjadi berdaya. Wyata Guna Bandung ini menyediakan berbagai keterampilan, namun peneliti memfokuskan keterampilan pada pijat massage. Keterampilan pijat massage ini menjadi fokus utama karena kepekaan indra peraba tunanetra memungkinkan mereka untuk menguasai profesi ini secara baik, sehingga memberikan peluang bagi tunanetra untuk pemenuhan HAM.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur fungsional Talcott Parsons yaitu dengan melihat bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling berinteraksi dan berfungsi untuk mencapai keseimbangan sosial. Dalam penelitian ini, teori struktur fungsional menekankan pada pentingnya integrasi antara individu penyandang disabilitas netra dengan sistem sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, pemberian keterampilan pijat massage pada penyandang disabilitas netra dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat fungsi mereka dalam masyarakat, dengan memberikan keterampilan yang tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial. Program di Wyata Guna Bandung berperan sebagai bagian dari sistem sosial yang menyediakan pelatihan, yang pada gilirannya meningkatkan peran serta penyandang disabilitas dalam masyarakat, mengurangi marginalisasi, dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka.

Teori tersebut membantu dalam memahami fungsi dari struktur dalam proses individu mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial merupakan keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang yang kebutuhan dasarnya terpenuhi sehingga dapat menjalani kehidupan yang bermakna. Menurut Kolle (1974), Kesejahteraan sosial dapat diukur dengan berbagai indikator, antara lain segi materi, fisik, mental, dan spritual.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran